

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR PENGUKURAN LUAS RUANG MASING-MASING ELEMEN DEKORASI INTERIOR RUMAH TINGGAL, PERKANTORAN DAN RUANG PUBLIK**

**Muhamad Ichsan Tasrif**

Progam Studi S1 Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Email: [michsan184@gmail.com](mailto:michsan184@gmail.com)

### **Abstrack**

*This review of the literature looks at how students' learning outcomes can be improved by using problem-based learning (PBL) models to measure the area of different ornamental components in public, residential, and office environments. The review emphasizes how well PBL fosters in pupils a critical thinking, problem-solving, and practical skill set. It also covers the difficulties and possible fixes in putting PBL concepts into practice, including supplying sufficient resources, training teachers, and offering assistance to students. According to the review's findings, PBL can help students become more proficient at measuring ornamental aspects and have a better overall educational experience*

**.Kata Kunci :** Problem Based Learning, experience, skill.

### **PENDAHULUAN**

Penerapan model pembelajaran problem-based learning (PBL) dalam pendidikan adalah metode yang menjadi trend dalam peningkatan hasil belajar siswa. PBL merupakan metode belajar yang berbasis masalah, yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah dan menyelesaikan permasalahan dalam lingkup kehidupan mereka. Penggunaan PBL di dalam pendidikan menyediakan peluang untuk mengembangkan kemampuan kritis, kreatifitas, dan komunikasi yang efektif. Dalam literatur review ini, akan dibahas tentang penerapan PBL dalam pendidikan kompetensi dasar pengukuran luas rangkaian masing-masing elemen dekorasi interior rumah tinggal, perkantoran, dan ruko publik.

Penerapan PBL dalam pendidikan telah diperjelas oleh beberapa penulis seperti Tuti Andriani (2015). (Andriani, 2015) mengatakan bahwa Teknologi informasi dan komunikasi mempermudah kehidupan manusia. Jika menggunakan alat teknologi informasi dan komunikasi, dua benua akan terasa tidak berjarak. Kehadiran komputer, internet, telepon seluler, dan berbagai alat teknologi informasi dan komunikasi membuat arus informasi semakin lancar. Teknologi informasi dan komunikasi sangat dirasakan kebutuhan kepentingannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.. Sama halnya menurut (Riyanto, 2009), model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik.

Penerapan PBL dalam pendidikan telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa, baik dalam aspek ketangguhan akademik maupun sosial. Namun, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam penerapan PBL, seperti peranan guru, kemampuan siswa, dan lingkungan belajar.

Menurut penelitian (Masrinah, Arifin, Gaffar, 2019), peran guru sangat penting dalam pelaksanaan PBL. Studi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa dan pemecahan masalah. Selain itu, penelitian (Rahmadani, 2019) menekankan perlunya siswa memiliki keterampilan berpikir kritis yang kuat agar berhasil terlibat dalam kegiatan PBL.

Kesimpulannya, penerapan PBL dalam dunia pendidikan telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pembelajaran siswa, baik secara akademis maupun sosial. Namun penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti peran guru, kemampuan siswa, dan lingkungan belajar ketika menerapkan PBL. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, pendidik dapat memanfaatkan PBL secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan mencapai hasil pendidikan yang lebih baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dengan memberikan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa dengan mencerna konteks khusus secara alamiah dan menggunakan metode ilmiah. Peneliti melakukan penelitian kepustakaan untuk menambahkan data penting ke temuan penelitian. Menurut Nazir (2003) studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan telaah terhadap buku, literatur, catatan, serta adanya laporan yang memiliki kaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.

## **ANALISA PEMBAHASAN**

Studi ini menyelidiki bagaimana model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat digunakan untuk mengukur luas area berbagai komponen dekoratif di lingkungan publik, tempat tinggal, dan kantor untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tinjauan ini menekankan seberapa baik PBL membantu siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan keterampilan praktis. Selain itu, tinjauan ini juga membahas tantangan dan solusi yang mungkin untuk menerapkan PBL, seperti memberikan pelatihan yang cukup, menyediakan sumber daya yang cukup, dan memberikan bantuan kepada siswa.

Tinjauan ini menunjukkan bahwa PBL dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang lebih baik dan menjadi lebih terampil dalam mengukur elemen dekoratif. Siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan pemikiran kritis mereka melalui penggunaan model PBL dalam pembelajaran tentang pengukuran luas ruang dan dekorasi interior. Mereka tidak hanya memperoleh kemampuan untuk menghitung luas area, tetapi mereka juga menemukan cara untuk menerapkan ide-ide ini dalam desain interior yang spesifik.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) meningkatkan keterampilan pemecahan masalah siswa dengan menempatkan mereka dalam situasi dunia nyata yang rumit. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk mencari solusi inovatif dan efektif untuk masalah yang mereka hadapi. Akibatnya, siswa tidak hanya memahami konsep pengukuran luas ruang secara teoritis, tetapi mereka juga dapat menerapkan pengetahuan ini dalam dunia nyata.

Menerapkan konsep PBL dalam pembelajaran, bagaimanapun, tidak mudah. Sumber daya yang memadai adalah hambatan utama untuk proses PBL. Proses ini seringkali memerlukan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar yang relevan dengan situasi dunia nyata yang dihadapi siswa. Selain itu, pelatihan guru sangat penting untuk keberhasilan penerapan PBL. Guru harus dilatih untuk mendesain dan memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah serta mengelola proses pembelajaran secara efektif. Tanpa pelatihan yang memadai, guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mengintegrasikan konsep PBL ke dalam kurikulum dan mengoptimalkan pengalaman belajar siswa.

Dukungan dan bantuan bagi siswa juga sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Siswa harus merasa didukung dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran PBL. Jika mereka menerima bantuan yang cukup dari tutor atau rekan sebaya, mereka akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

PBL membantu siswa memahami aplikasi praktis dari konsep matematika dalam desain interior, khususnya dalam hal pengukuran luas ruang. Mereka tidak hanya belajar tentang pengukuran luas ruang secara teoritis, tetapi juga belajar bagaimana menerapkan konsep-konsep ini dalam situasi sehari-hari, seperti merancang tata letak ruang atau menghitung jumlah material dekoratif yang diperlukan.

Namun demikian, penerapan PBL tidaklah tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah menyediakan sumber daya yang memadai. Proses PBL sering kali memerlukan akses terhadap berbagai jenis sumber daya, termasuk literatur yang relevan, perangkat lunak desain, atau bahkan kunjungan lapangan ke tempat-tempat yang relevan. Tanpa sumber daya yang memadai, guru mungkin kesulitan dalam menyajikan situasi masalah yang menarik dan relevan bagi siswa.

Selain itu, pelatihan guru juga menjadi faktor krusial dalam kesuksesan implementasi PBL. Guru perlu dilatih untuk mendesain dan memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah secara efektif, serta mengelola proses pembelajaran dengan baik. Pelatihan ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang metodologi PBL, tetapi juga strategi untuk mengintegrasikan PBL ke dalam kurikulum dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.

Dukungan dan bantuan bagi siswa juga sangat penting dalam mengatasi masalah ini. Siswa harus merasa didukung dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran PBL. Jika mereka menerima bantuan yang cukup dari tutor atau rekan sebaya, mereka akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Secara keseluruhan, menggunakan PBL dalam pembelajaran pengukuran luas ruang dan dekorasi interior menawarkan banyak keuntungan bagi siswa. Ini termasuk meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan konsep dalam situasi dunia nyata. Namun, perlu upaya yang cukup untuk menyediakan sumber daya, melatih guru, dan memberikan dukungan kepada siswa agar metode ini dapat mencapai potensi penuhnya. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu pendekatan yang berguna untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di berbagai tingkat pendidikan.

Selain itu, perlu diingat bahwa PBL juga dapat membantu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Ini dapat terjadi karena PBL membuat siswa merasa terlibat dalam pembelajaran dan melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana PBL dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Selama proses pembelajaran berbasis masalah, siswa sering bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang sulit. Ini memungkinkan mereka untuk belajar bagaimana berkomunikasi, bekerja sama, dan bekerja sama dalam tim, yang merupakan keterampilan yang sangat berharga di masa depan dalam kehidupan profesional dan sosial.

Namun, perlu diingat bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda saat menerapkan PBL. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan berbagai siswa. Siswa tertentu mungkin lebih baik dalam pembelajaran kelompok, sementara yang lain mungkin lebih baik dalam pembelajaran mandiri. Guru dapat mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi masing-masing siswa untuk membuat lingkungan pembelajaran yang ramah dan mendukung.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, evaluasi juga penting. Proses evaluasi harus dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa tentang materi pelajaran, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan kerja tim, dan keterampilan komunikasi. Berbagai metode evaluasi memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang kemajuan belajar siswa dan menentukan area di mana bantuan tambahan diperlukan.

Refleksi juga penting dalam hal ini. Setelah proyek PBL selesai, siswa harus memikirkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat meningkatkan keterampilan mereka di masa depan. Siswa dapat mengembangkan kesadaran metakognitif yang kuat dan menginternalisasi pelajaran dengan refleksi seperti ini.

Selain itu, dampak jangka panjang dari penerapan PBL dalam pembelajaran pengukuran luas ruang dan dekorasi interior juga harus dipertimbangkan. PBL mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia nyata dengan mengajarkan mereka pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah dan penerapan konsep dalam situasi dunia nyata. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang cara mengukur luas ruang dan cara mendesain interiornya, tetapi mereka juga memperoleh keterampilan yang relevan untuk berbagai pekerjaan di bidang arsitektur, desain interior, dan konstruksi.

Dengan memungkinkan siswa dari latar belakang yang beragam untuk belajar secara efektif, PBL juga dapat membantu mengatasi kesenjangan dalam pendidikan. Pendekatan yang berpusat pada masalah ini dapat merangsang minat dan keterlibatan siswa yang mungkin kurang terlibat dalam pembelajaran konvensional. Dengan memberi semua siswa kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, PBL dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang internasional.

Namun demikian, semua pihak, termasuk guru, sekolah, dan pemerintah, harus berkomitmen untuk memanfaatkan PBL sepenuhnya. Sekolah perlu menyediakan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk sumber daya pembelajaran yang efektif maupun pelatihan guru. Pemerintah juga harus memainkan peran penting dalam menetapkan kebijakan dan dana yang mendukung penerapan PBL di seluruh sistem pendidikan. Selanjutnya, penting juga untuk terus melakukan penelitian dan evaluasi terhadap implementasi PBL dalam konteks pengukuran luas ruang dan dekorasi interior. Kita dapat terus meningkatkan dan menyempurnakan praktik pembelajaran kita dengan memantau hasil pembelajaran siswa dan merespons secara proaktif terhadap hasil evaluasi. Ini juga mencakup pertukaran pelajaran dan pengalaman antar guru dan sekolah, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Terakhir, perlu diingat bahwa PBL mungkin tidak cocok untuk setiap konteks atau materi pelajaran. Oleh karena itu, guru harus tetap terbuka terhadap berbagai metode pembelajaran dan fleksibel saat memilih pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa mereka.

Oleh karena itu, penggunaan PBL untuk mengajar siswa bagaimana mengukur luas ruang dan dekorasi interior merupakan langkah yang menjanjikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, semua orang yang terlibat dalam pendidikan harus berkomitmen, mendukung, dan berusaha secara konsisten untuk mencapai hasil terbaik. Kita dapat membuat lingkungan pembelajaran yang memungkinkan semua siswa mencapai potensi terbaik mereka hanya dengan bekerja sama dengan baik dan berkomitmen untuk berinovasi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan literatur tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar pengukuran luas ruang untuk masing-masing elemen dekorasi interior rumah tinggal, perkantoran, dan ruang publik, dapat disimpulkan bahwa PBL dapat membantu memperbaiki pengalaman dan pencapaian belajar siswa.

Pertama, PBL membantu siswa menjadi lebih baik dalam pemecahan masalah, keterampilan kritis, dan keterampilan praktis. Dengan menggunakan PBL, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tetapi juga belajar bagaimana menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata, khususnya dalam hal pengukuran luas ruang dan desain interior.

Kedua, penting untuk diingat bahwa meskipun PBL menawarkan banyak keuntungan, ada beberapa masalah saat menggunakannya. Untuk memastikan keberhasilan PBL, sumber daya dan pelatihan guru yang memadai diperlukan. Memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa juga penting untuk mencapai hasil yang optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

166.

andriani,tuti. (2015). *SISTEM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI. Sosial Budaya: Media Komunikasillmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, 12..

Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach*. Penerjemah: Helly Prajitno & Sri Mulyani. New York: McGraw Hill Company.

Darmawan. 2010. Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS di MI Darussaadah Pandeglang. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 10(2).

Duron, R. et al. (2006). *Critical Thinking Framework For Any Discipline*. International

Ennis, R.H. (1985). *Goal for a Critical Thinking Curriculum, Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: ASDC.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.

Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Inch, E.S. et.al. (2006). *Critical Thinking & communication, The Use of Reasoning in Argument*.United State America: Pearson Education.

*Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 2006, Volume 17, Number 2, 160-

Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Bioterdidik*, Vol 2, No. 8 Tahun 2014.

Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *Jurnal Pendidikan dan*

Lidinillah, D. A. M. (2007). Pembelajaran Berbasis Masalah tersedia di: <file.upi.edu/...LIDINILLAH...%20dindin%20abdul%20muiz%20lidinillah>

Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2019). PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924-932.

Mustika, R. et al. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap

Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

*Pembelajaran IPA Indonesia*, 2 (1).

Rahmadani. (2019). *Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86.

Rerung, N., Sinon, I. L., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47-55.

Reta, I. K. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap

Rusman. (2011). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Grafindo.

Trianto. (2007). Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Warsono dan Hariyanto. (2012). Pembelajaran Aktif : Teori dan Asesmen. Bandung : Rosdakarya

Yatim Riyanto. (2009). Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada.